

STRATEGI KOMUNIKASI SANGGAR TARI JEJAMA DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA TARI LAMPUNG

Aliyandi Lumbu^{1✉}, Anton Widodo², Rahma Dwi Nopriyana³

Institut Agama Islam Negeri Metro

aliyandilumbu@metrouniv.ac.id¹, antonwidodo@metrouniv.ac.id², rahmadwi@gmail.com³

Received: 2024-5-02; Accepted: 2024-5-09; Published: 2024-06-30

Abstrak : This research is an effort to discover and introduce Lampung culture or customs, one of which is Lampung traditional dance. This dance studio is used by Lampung tribal residents in the sub-district as a forum for communicating and staying in touch. This research uses qualitative research methods in which data is in the form of words obtained through interviews, observation and documentation and then analyzed. The aim of this research is to find out about how Sanggar Jejama's communication strategies work in an effort to preserve Lampung cultural traditions. The results of the research are that awareness of the importance of preserving Lampung cultural customs as a legacy from our ancestors means that studios, especially dance studios, are needed as a communication medium to introduce Lampung cultural traditions so that they are not destroyed or lost.

Keywords: Strategy, Communication, Arts and Culture

Copyright © 2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang paling dekat dengan Jakarta, ibu kota Negara Republik Indonesia. Lampung sebenarnya adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika provinsi ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia. Masyarakat Lampung, yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang, telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya di daerah ini. Salah satu hal yang menarik adalah, para pendatang membawa seni dan budaya dari daerah asal mereka, seperti seni Reog dari Jawa Timur, wayang dari Jawa, Barong Sai, dan berbagai kesenian dari daerah lainnya di Sumatera.

Lampung dikenal dengan sebutan "Sang Bumi Ruwa Jurai," yang memiliki dua makna penting: pertama, penduduk Lampung terdiri dari penduduk asli (tertua) dan penduduk pendatang; dan kedua, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat utama, yaitu adat Pepadun dan Saibatin. Namun, saat ini, istilah "Sai Bumi Ruwa Jurai" dipahami dengan makna yang lebih sederhana, yakni sebagai simbol bahwa semua penduduk Lampung dianggap sama, tanpa membedakan antara penduduk asli dan pendatang.

Adat Saibatin sendiri bermakna "satu batin" atau memiliki satu junjungan, yang merujuk pada tatanan sosial dalam adat tersebut, di mana hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Adat Saibatin cenderung bersifat aristokratis, di mana kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Berbeda dengan adat Pepadun, dalam adat Saibatin tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang.

Salah satu ciri khas dari adat Saibatin adalah perangkat yang digunakan dalam ritual adat, seperti bentuk siger (sigekh) atau mahkota pengantin adat Saibatin yang memiliki tujuh lekuk/pucuk, yang melambangkan tujuh adok, yaitu suttan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Selain itu, terdapat juga awan gemisir (awan gemisikh), yang diperkirakan digunakan dalam arak-arakan adat, seperti pada prosesi pernikahan. Namun, saat ini adat Saibatin tidak terlalu dikenal oleh masyarakat Lampung, khususnya di kota Bandar Lampung, yang lebih mengenal adat Pepadun.

Adat istiadat Lampung tidak bisa lepas dari seni pertunjukannya, mengingat sejarah budaya Lampung yang cukup tua. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di Lampung antara lain seni tari, seni musik tradisional (Talo), seni sastra, seni suara, dan cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Namun, seni yang saat ini berkembang pesat adalah seni tari dan seni musik tradisional.

Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa, terutama dalam membentuk watak dan kepribadian yang lebih serasi dengan tantangan zaman. Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat, dan lingkungan hidupnya. Seiring dengan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat yang mengakibatkan pergeseran sistem nilai budaya, yang pada

gilirannya memengaruhi hubungan interaksi antar manusia dalam masyarakat (Mustopo, 2011).

Di zaman sekarang, banyak remaja yang kurang peduli dengan kebudayaan daerah mereka. Mereka lebih tertarik mempelajari tarian modern (*modern dance*), bahkan mengikuti gaya hidup Barat. Padahal, jika kebudayaan kita hilang, kita tidak akan memiliki ciri khas yang membedakan kita dari daerah lain, khususnya di Lampung. Selain kurangnya kesadaran diri, kurangnya kepedulian terhadap kebudayaan yang dimiliki juga menjadi masalah. Padahal, jika kebudayaan ini kita kembangkan dan lestarikan, bangsa kita akan menjadi lebih berwarna.

Demi kemajuan yang lebih baik, kita harus melestarikan kebudayaan kita agar tidak punah begitu saja, hanya menjadi cerita legenda belaka yang akan hilang dari ingatan generasi mendatang atas nama modernitas dan kemajuan zaman. Namun, hal berbeda terjadi pada Sanggar Tari Jejama Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, yang tetap melestarikan seni budaya tari tradisional Lampung di tengah maraknya tarian modern di daerah Lampung dan Indonesia secara umum.

Sanggar Tari Jejama didirikan pada Maret 2015, awalnya sebagai respons atas sebuah hajatan pernikahan yang dilaksanakan oleh Kepala Adat Pekon Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Dalam adat Saibatin, jika seorang kepala adat melaksanakan hajatan, ada tradisi yang dinamakan "Buarak," yaitu iring-iringan yang biasanya diiringi dengan tari tradisional Lampung, salah satunya adalah Tari Khakot. Selain itu, sanggar ini dibentuk karena rasa kepedulian pendirinya untuk melestarikan seni budaya tari Lampung (Dona Rika Novalia, 2023). Pada zaman modern ini, tari tradisional daerah semakin sedikit peminatnya, sehingga Mulli (gadis) dan Mekhanai (bujang) Pekon Tanjung Kurung memutuskan untuk melestarikan seni tari ini dengan membentuk sebuah sanggar yang pada awalnya dinamakan Sanggar Tari Andan Jejama. Anggotanya terdiri dari beberapa pekon, namun pada tahun 2016, nama sanggar ini diganti menjadi Sanggar Tari Jejama, dengan anggota yang hanya berasal dari Pekon Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus.

Sanggar ini didirikan oleh seorang pelatih yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang seni tari, namun memiliki minat besar dalam seni tari sejak duduk di Sekolah Dasar (SD). Karena kecintaannya terhadap seni tari Lampung, pelatih ini terus berlatih dan kini menguasai berbagai jenis tari tradisional Lampung, yang ia ajarkan kepada generasi muda Pekon Tanjung Kurung. Beberapa tari yang diajarkan antara lain Tari Sigegh Punguten, Tari Piring 12, Tari Zapin, Tari Bukekos (Beberesan), Tari Bedana, Tari Payung, dan lainnya.

Pada awalnya, sanggar ini hanya memiliki sekitar 20 anggota, dengan jumlah gadis (Mulli) lebih banyak dibandingkan bujang (Mekhanai). Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah anggota semakin bertambah, dan kini jumlah anggota sanggar ini mencapai sekitar 30 orang, lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sanggar Tari Jejama juga sudah memiliki izin pendirian resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus pada tahun 2016, serta struktur

kepengurusan yang rapi. Salah satu prestasi yang telah diraih oleh sanggar ini adalah mewakili Provinsi Lampung dalam Festival Tari Daerah di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, pada September 2016. Sejak saat itu, Sanggar Tari Jejama telah berhasil memotivasi pekon-pekon lain di sekitar Kecamatan Wonosobo untuk mulai mempelajari tari tradisional Lampung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang dilakukan oleh Sanggar Tari Jejama sehingga mereka masih giat mempelajari seni budaya tari tradisional Lampung dan tetap bertahan di tengah maraknya tari modern di Indonesia, khususnya di Lampung.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Fadli, M. R., 2021). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik. Penelitian ini menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dalam konteks yang alami menggunakan berbagai metode alamiah (Hardani, 2020). Menurut Moloeng, masalah dalam penelitian kualitatif berfokus pada satu pokok permasalahan. Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Tari Jejama Pekon Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, dalam melestarikan seni budaya tari Lampung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak internal Sanggar Tari Jejama Pekon Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Pihak-pihak tersebut akan diminta memberikan keterangan terkait berbagai data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui pengukuran atau pengambilan data langsung dari sumber informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian, dan biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia, seperti majalah, surat kabar, buku, arsip, televisi, radio, situs web, dan sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Pembahasan

Strategi komunikasi memainkan peran vital dalam upaya pelestarian seni budaya, khususnya dalam konteks tari tradisional. Menurut Effendy, strategi pada hakikatnya merupakan perpaduan antara perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga harus mampu mendemonstrasikan bagaimana taktik operasionalnya dapat diimplementasikan secara efektif (Effendy, 2017).

Strategi komunikasi memiliki fungsi ganda yang mencakup aspek makro (*planned multi-media strategy*) dan mikro (*single communication medium strategy*). Fungsi pertama adalah menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada target audiens. Fungsi kedua adalah

menjembatani kesenjangan budaya yang muncul akibat kemudahan akses dan pengoperasian media massa yang berpotensi mengancam nilai-nilai budaya lokal (Silvia et al., 2021).

Dalam implementasinya, R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet mengidentifikasi tiga tujuan utama strategi komunikasi: membangun pemahaman (*to secure understanding*), membina penerimaan (*to establish acceptance*), dan memotivasi tindakan (*to motivate action*). Ketiga tujuan ini saling berkaitan dan membentuk sebuah rangkaian proses komunikasi yang komprehensif (Cangara, 1998).

Di era globalisasi, strategi komunikasi menjadi semakin krusial dalam upaya pelestarian seni budaya tradisional. Hal ini terlihat jelas dalam kasus Sanggar Tari Jejama di Pekon Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Sanggar yang didirikan pada Maret 2015 ini bermula dari tradisi "Buarak" dalam konteks pernikahan adat Lampung Saibatin. Tradisi ini melibatkan iring-iringan yang diiringi Tari Rudat dan Piccak Khakot, yang kemudian berkembang menjadi wadah pelestarian berbagai tari tradisional Lampung (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2019).

Salah satu tarian yang dilestarikan adalah Tari Sembah, yang berasal dari Suku Pepadun. Tarian ini awalnya digunakan untuk menyambut para raja dan tamu istimewa, dan kini berkembang menjadi tari penyambutan umum dalam berbagai acara adat dan pernikahan (Hera, 2014). Selain itu, terdapat Tari Bedana yang mencerminkan karakteristik masyarakat Lampung yang ramah dan terbuka, sekaligus menjadi simbol persahabatan dan pergaulan anak muda Lampung dengan komitmen beragama (Yustika, 2017).

Sanggar Tari Jejama menerapkan strategi komunikasi efektif dalam pengembangan programnya. Dimulai dengan 20 anggota, sanggar ini kini telah berkembang menjadi lebih dari 30 anggota aktif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari implementasi langkah-langkah strategi komunikasi yang dikemukakan Effendy, yaitu mengenal komunikan, menyusun pesan, menetapkan metode, dan melakukan seleksi serta penggunaan media yang tepat.

Prestasi signifikan sanggar ini termasuk partisipasi dalam acara Ulang Tahun Korem Jaya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada September 2016. Keberhasilan ini menjadi katalis yang memotivasi pekon-pekon lain di sekitar Kecamatan Wonosobo untuk mulai mempelajari kembali tari-tari tradisional Lampung.

Program kegiatan Sanggar Tari Jejama mencakup berbagai tarian tradisional seperti Tari Sigegh Penguten (Tari Sembah), Tari Bedana, Tari Piring 12, Tari Selendang/Kumbut, Tari Payung/Tudung, Tari Buasakhan, dan Tari Tandang. Kegiatan latihan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, menunjukkan komitmen sanggar dalam menjaga konsistensi dan kualitas pelatihannya.

Eksistensi Sanggar Tari Jejama menjadi bukti nyata bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat membantu melestarikan dan mengembangkan seni

budaya tradisional di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan sistematis dan terencana, sanggar ini tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensi tari tradisional Lampung tetapi juga berhasil memotivasi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, Sanggar Tari Jejama telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya melestarikan seni budaya tari Lampung, khususnya adat Saibatin. Para pengurus dan anggota sanggar memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya strategi komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka memandang komunikasi sebagai jembatan interaksi yang efektif untuk memperlancar kegiatan pelestarian budaya.

Dalam implementasinya, sanggar ini menerapkan komunikasi kelompok dan interpersonal melalui berbagai kegiatan seperti musyawarah rutin dan latihan mingguan yang dilaksanakan setiap malam minggu. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara adat, pernikahan, dan khitanan. Menariknya, strategi komunikasi sanggar ini telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, bergeser dari komunikasi tatap muka tradisional ke pemanfaatan media digital seperti handphone untuk koordinasi dan penyebaran informasi.

Hubungan internal sanggar menunjukkan soliditas yang kuat, tercermin dari komunikasi interpersonal yang efektif antara pengurus dan anggota. Sanggar ini tidak hanya fokus pada anggotanya sendiri, tetapi juga menjangkau mulli dan mekhanai (pemuda-pemudi) dari berbagai pekon di sekitar Tanjung Kurung, serta masyarakat Kabupaten Tanggamus secara luas. Legitimasi sanggar diperkuat dengan adanya izin resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus.

Komitmen anggota sanggar dalam melestarikan tari tradisional patut diapresiasi, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan popularitas tari modern. Meskipun masih dalam tahap pembelajaran, mereka menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengikuti latihan rutin dan mempersiapkan pertunjukan. Forum musyawarah berjalan efektif dengan respons positif anggota terhadap arahan ketua, menunjukkan kematangan dalam komunikasi kelompok.

Namun, sanggar ini masih menghadapi beberapa kendala signifikan. Keterbatasan finansial menjadi tantangan utama karena masih bergantung pada dana pribadi ketua sanggar tanpa adanya bantuan pemerintah. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan fasilitas, seperti belum memiliki kostum tari sendiri dan masih harus menyewa, serta belum tersedianya sekretariat atau gedung khusus untuk latihan. Meski demikian, sanggar tetap memanfaatkan berbagai media pendukung seperti handphone untuk komunikasi, keyboard untuk musik pengiring, video untuk pembelajaran, dan banner sebagai identitas sanggar dalam setiap pertunjukan.

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, Sanggar Tari Jejama telah membuktikan diri sebagai contoh yang baik dalam upaya pelestarian budaya tradisional di era modern. Melalui implementasi strategi komunikasi yang adaptif dan

komitmen kuat dari seluruh anggotanya, sanggar ini berhasil mempertahankan eksistensinya dan terus berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya tari Lampung untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh komunikasi internal dalam membangun budaya organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 89–108. <https://doi.org/10.46937/16201825198>
- Cangara, H. (1998). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2019). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Kemendikbud. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/pincak-khakot>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal ...*, 21(1), 22.
- Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hera, T. (2014). Perubahan bentuk pertunjukan tari sembah dalam konteks pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal ...*, 12.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. W. (n.d.). *Pendidikan seni tari pendidikan bahasa dan seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. Universitas Lampung.
- Novalia, D. R. (2023). Bentuk pertunjukan tari Ngapokh Puakhi di Sanggar Anjung Budaya Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/72123/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi komunikasi kesehatan dalam upaya membangun partisipasi publik pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2036>
- Silvia Nevane Paramasari, & Adi Nugroho. (2021). Strategi komunikasi kesehatan dalam upaya membangun partisipasi publik pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 123–132. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2036>
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk penyajian tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.
- Yustika, A. (2017). *Tari Bedana: Identitas Budaya Lampung*. Jurnal Kebudayaan Indonesia.